

PERAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) TERHADAP PENDAPATAN PETANI PENGELOLA KAWASAN HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) DI DESA GIRI MADIA KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

oleh

Patianingsih dan Wahyu Yuniati Nizar

Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak

penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui jenis – jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh petani HKM untuk mengetahui pendapatan petani dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) pada kawasan hutan kemasyarakatan (HKM) di Desa Giri Madya Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan di Desa Giri Madya Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi Giri Madya karena di Desa tersebut Memiliki hutan kemasyarakatan (HKM). Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan pada bulan Mei – Juni 2017 penelitian ini, penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah kelompok tani yang ada dalam pengelolaan HKM yang ada di Desa Giri Madya yang anggotanya adalah 387 orang dari 1 (satu) kelompok tani yang ada dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKM) di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Penentuan jumlah responden ditetapkan sebanyak 30 orang secara “*Quata Sampling*” jumlah tersebut kemudian di distribusikan secara “*Proposional Random Sampling*” dan jumlah anggota kelompok tani pengelola HKM di Desa Giri Madia yang anggotanya berjumlah 327 orang. Berdasarkan analisa data dan pembahasan yang di peroleh dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan dari peneltian, maka dapt di tarik kesimpulan sebagai berikut: Jenis HHBK yang di manfaatkan petani *HKM Desa Giri Madia* adalah Kopi, Aren, Pisang dan Durian. Jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani yang ikut serta dalam pemanfaatan kawasan hutan masyarakat (HKM) yang ada di Desa Giri Madia sebesar Rp 62,084,000 dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp 2,069,467/tiga bulan. Peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani mampu memberikan kontribusi sebesar 3.34%/ tiga bulan, meskipun masih dalam jumlah yang masih cukup kecil.

Kata kunci: HHBK, HKM dan Pendapatan

PENDAHULUAN

Hutan Indonesia merupakan salah satu hutan tropis terluas ketiga di dunia dan ditempatkan pada urutan kedua dalam hal tingkat keanekaragaman hayatinya. Keanekaragaman hayati yang terdapat di bumi Indonesia meliputi: 10% spesies tanaman berbunga, 12% spesies mamalia, 16% spesies reptilia dan amfibia, 17% spesies burung, 25% spesies ikan yang terdapat di dunia (Imetetani, 2010). Sebagai negara *mega biodiversity*, Indonesia memiliki kekayaan hayati yang sangat beragam sekitar 30.000 - 40.000 jenis tumbuhan yang tersebar di hutan tropis di tiap pulau (Juliana, 2011). Hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disebut dengan HHBK adalah hasil yang bersumber dari hutan selain kayu baik berupa benda-benda nabati seperti rotan, kemiri, madu, bambu, biji-bijian, daun-daunan, obat-obatan dan lain-lain maupun berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagian satwa liar

tersebut (tanduk, kulit, dan lain-lain). Oleh karena itu masyarakat yang tinggal disekitar hutan lindung sangat besar peluangnya untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan kebanyakan dari masyarakat yang tinggal di sekitar hutan adalah bermata pencaharian petani dan memungut HHBK (Imetetani, 2010).

Di Indonesia sendiri, nilai ekonomi HHBK diperkirakan mencapai 90% dari total nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan (Lampiran Permenhut No.P.21/Menhut-II/2009). Selama ini HHBK seolah dipandang sebelah mata dan hanya dianggap sebagai hasil hutan ikutan. Hal ini tidak lepas dari besarnya variasi jenis HHBK, sehingga tidak ada penanganan yang fokus dan terarah sebagaimana pada produk kayu bulat (Prayitno, 2007).

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki kawasan hutan seluas 1.069.997,78 dengan potensi HHBK cukup berlimpah terutama rotan, madu dan kayu gergajian (Anonim, 2005). Menurut catatan Dishut NTB (2007), meski potensi madu belum teridentifikasi secara nyata namun hasil penjualannya berkontribusi bagi peningkatan pendapatan rumah tangga. Potensi HHBK lainnya yang banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar kawasan hutan adalah rotan, gaharu, bambu dan kemiri. Bahkan gaharu dan madu telah dijadikan sebagai komoditas HHBK unggulan di NTB dalam rencana aksi pengembangan HHBK Nasional.

Produksi HHBK dapat dijumpai hampir pada seluruh kawasan hutan di NTB termasuk areal hutan produksi Lombok Barat yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat melalui skema hutan kemasyarakatan (HKm). Pola pengusahaan HHBK masih bersifat usaha kecil pada tingkatan rumah tangga. Karena itu, potensi HHBK dari lahan HKm belum memiliki daya ungkit bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar kawasan hutan. Persoalan tata kelola HHBK memang cukup kompleks, seperti : karakter produk (kualitas, umur simpan dsb); pemasaran; kapasitas usaha; kapasitas kelembagaan petani; akses financial; kebijakan dan dukungan sarana prasarana yaitu produksi dan distribusi. (BPT HHBK. 2008) oleh karena itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh petani HKm di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat serta tingkat pendapatan mereka

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan pendapatan dan kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani pengelola kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi dengan pendekatan pengolahan angka (Nazir, 2003)

b. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek / subjek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut maka pada penelitian ini, yang akan dijadikan populasi adalah kelompok tani pengelola HKm di Desa Giri Madiayang anggotanya adalah 347 orang dari 1 (satu) kelompok tani yang ada dalam pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Riduwan (2007) mengatakan bahwa: "sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan *penelitian populasi*. *Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%, 15%, atau 20%*.

Memperhatikan pernyataan tersebut, dimana jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 orang, maka penentuan jumlah responden di tentukan secara *proposional random sampling* yaitu teknik sampling dengan pengambilan jumlah penduduk sebagai populasi dan pembagian jumlah penduduk dari 1 (satu) kelompok menjadi anggota sampel, dengan intensitas sampling 10%.

Penentuan responden dalam penelitian ini semua petani yang melakukan pemeliharaan HHBK di kawasan HKm . penentuan jumlah responden ditetapkan sebanyak 30 orang secara "*Quota Sampling*". Dari jumlah populasi anggota kelompok tani pengelola HKm di Desa Giri Madia yang anggotanya berjumlah 347 orang

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiono, 2012)

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti memerlukan metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode interview (wawancara) dan metode observasi.

Wawancara yaitu Tanya jawab secara langsung pada responden yang telah ditentukan dengan menggunakan kuisioner.

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan

langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan pada situasi sebenarnya maupun yang dilakukan pada situasi khusus yang di adakan (Winarno, 2006).

Dalam melakukan observasi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut 1)Dimana observasi dilakukan, 2) siapakah yang diobservasi, 3) data apa yang harus dikumpulkan (Nasution, 2006).

d. Analisis Data

Untuk menghitung pendapatan masyarakat maka menggunakan rumus (Purnomo dan Rudi Hartono, 2007).

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Pengeluaran)

Untuk menghitung TR yaitu dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times O$$

Keterangan :

P = *Price* (Harga Perunit/ Kg)

Q = *Quantily* (Jumlah Produksi)

Untuk menghitung TC yaitu dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya keseluruhan)

FC = *Fix cost* (Biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap)

Dalam penelitian ini, dibatasi bahwa pendapatan responden adalah besarnya penerimaan yang diterima oleh responden akibat kegiatan yang dilakukan belum dikurangi besarnya biaya operasional yang dikeluarkan.

Peran HHBK dalam mengetahui besarnya sumbangan pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu terhadap pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus (Mustafa, S., 2009) .

$$K = PI / PT \times 100 \%$$

Keterangan :

K = Sumbangan usaha pemanfaatan tanaman Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani pengelola HKM

PI = Pendapatan dari HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu).

PT = Total pendapatan petani dari HHBK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan bagian yang penting dari suatu penelitian untuk mengetahui keadaan responden. Petani adalah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun karakteristik petani yang dimaksud meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Luas Lahan Garapan dan jenis pekerjaan.

a. Umur Responden

Umur berkaitan dengan produktifitas petani dalam melakukan usahatani. Semakin tua umur seorang maka produktifitasnya semakin menurun karena kemampuan fisiknya yang semakin lemah. Semakin kecil umur seseorang yang sudah termasuk kriteria tenaga kerja maka produktifitas semakin tinggi karena memiliki kekuatan fisik yang lebih dibandingkan dengan orang yang umurnya tua

Tabel 1 Jenjang Umur Petani Responden Penggarap HKM Di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017.

N o.	Jenjang Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 39	10	33.33
2	40 – 59	20	66.67
3	60	0	0
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 1 Kisaran jenjang umur petani responden antara 20 – 39 berjumlah 10 orang dengan persentase 33,33%, kisaran umur antara 40 – 59 berjumlah 20 orang dengan persentase 66,67%, dan kisaran umur sama dengan atau di atas 60 berjumlah 0 orang dengan persentase 0,00%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa kisaran jenjang umur responden antara 40 – 59 lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang kisaran umurnya 20-39.

b. Tingkat Pendidikan

Menurut Simanjuntak (1985), pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan sumberdaya manusia. Pendidikan dan latihan akan memberikan penambahan pengetahuan petani dan keterampilan dalam bekerja sehingga menambah produktivitas kerja. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden Di Desa Giri madia Tahun 2017.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat Sekolah Dasar (TSD)	0	0
2	Tamat Sekolah Menengah Pertama (TSMP)	0	0
3	Tamat Sekolah Menengah Atas (TSMA)	26	86.67
4	Perguruan Tinggi (PT)	4	13.33
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 2 responden yang tamat sekolah menengah atas (TSMA) sebanyak 26 orang dengan persentase 86,67% sedangkan yang tamat perguruan tinggi (PT) sebanyak 4 Orang dengan persentase sebesar 13,33%. Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani responden termasuk tinggi. Hal ini dapat dilihat jumlah responden yang tamat sekolah menengah atas sebanyak 26 orang (86,67%) dan responden yang tamat di perguruan tinggi sebanyak 4 orang (13,33%)

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Banyaknya tanggungan keluarga berpotensi dalam menyediakan tenaga kerja dalam keluarga yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan usahatani. Semakin besar tanggungan keluarga yang masuk kriteria tenaga kerja maka semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, sebaliknya semakin kecil jumlah ketersediaan tanggungan keluarga maka ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga semakin sedikit. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 3 Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Responden Di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat

No.	Kisaran Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 2 Orang	11	36.67
2	3 4 Orang	19	63.33
3	5 Orang	0	0
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 3 Responden yang memiliki jumlah tanggungan 1-2 berjumlah 11 orang dengan persentase 36,67%, jumlah tanggungan 3-4 berjumlah 19 orang dengan persentase 63,33%,

d. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan modal utama dalam melakukan usahatani karena dari luas lahan inilah akan diketahui tingkat pendapatan petani, Luas lahan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat pendapatan petani, semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Akan tetapi dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan petani responden yang sudah ditentukan dengan menggunakan kuisioner ternyata luas lahan garapan yang dikelola petani tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya, melainkan bergantung pada tingkat keseriusan petani dalam pengelolaan kawasan, petani yang memiliki tingkat kerajinan atau keseriusan dalam pengelolaan kawasan yang digarap maka jumlah pendapatan yang didapatkan akan semakin tinggi.

Luas lahan garapan Petani Responden Pengelola Kawasan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Giri madia Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Luas Lahan Garapan Petani Responden

No.	Luas Garapan (Ha)	Jumlah Petani	Persentase
1	0,40 - 0,59	13	43.33
2	0,60 - 0,79	4	13.33
3	1	13	43.33
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel 4. Diatas dapat diketahui bahwa jumlah petani responden yang mempunyai luas garapan 0,40 –0,59 Ha sebanyak 13 orang dengan persentase 43,33%, petani responden dengan luas garapan 0,60 –0,79 Ha berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%, petani responden yang mempunyai luas garapan diatas 1 Ha sebanyak 13 orang sebanyak 43,33%. Berdasarkan penjelasan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah petani responden yang mempunyai lahan garapan 0,40 –0,59 Ha sama banyak dengan petani responden yang mempunyai lahan garapan diatas 1 Ha.

e. Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan petani responden Pengelola kawasan hutan Kemasyarakatan (HKm) didesa Giri Madia kabupaten lombok Barat dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 5. Pekerjaan Utama Petani Responden

No	Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	26	86.67
2	PNS	4	13.33
Jumlah		30	100%

Dari Tabel 5 Diatas dapat diketahui bahwa petani responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mempunyai pekerjaan utama sebagai petani dan PNS, petani responden yang menggantungkan pekerjaannya sebagai petani sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 86,67% dan sebagiannya memiliki pekerjaan utama sebagai PNS sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 13,33%. Selain melakukan pekerjaan sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, petani yang menjadi responden dari penelitian ini juga melakukan kegiatan ekonomi produktif di luar usahatani. Adapun macam-macam jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 6. Pekerjaan Sampingan Petani Responden Di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017.

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase (%)
1	Buruh Tani	9	60.00
2	Ojek	2	13.33
3	Petani	4	26.67
Total		15	100%

Berdasarkan Tabel 6 Selain melakukan kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan usahatani untuk memenuhi kebutuhannya, petani responden juga melakukan kegiatan ekonomi produktif di luar usahatani yaitu responden yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 9 orang atau 60.00%, responden yang bekerja sebagai tukang ojek sebanyak 2 orang atau 13.33% dan responden yang bekerja sebagai petani yaitu 26,67% atau sebanyak 4 orang.

f. Analisis Pendapatan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat diketahui pendapatan petani responden di kawasan HKm. Jenis lahan pada lahan HKm yang

digarap oleh responden yaitu tanaman musiman yaitu Kopi, Aren, Durian, Pisang Pendapatan dari usahatani di lahan HKm adalah hasil dari menanam buah-buahan, pendapatan usahatani pada lahan HKm dapat dilihat ada tabel 12

Tabel 7. Pendapatan Petani Dari Usahatani Pemanfaatan Lahan HKm Di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat

No	Jenis Tanaman	Satuan	Jumlah	Nilai Rp/Thn
1	Kopi	Kg	5.300	35.333.333
2	Aren	Kg	750	11.250.000
3	Pisang	Tandan	301	5.535.000
4	Durian	Buah	2,234	11.170.000
Total				63.288.333

Berdasarkan dari Tabel 7. Dapat diketahui bahwa pendapatan petani dari hasil HHBK pada lahan HKm dengan jenis tanaman seperti kopi berjumlah 5,300 kg dengan nilai Rp 35,333,333, Aren berjumlah 750 kg dengan nilai sebesar Rp 11,250,000, pisang sebanyak 301 tandan dengan nilai sebesar Rp 5,535,000, dan Durian sebanyak 2,234 dengan nilai sebanyak Rp 11,170,000. Berdasarkan tabel 14, diatas dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan petani responden dari hasil HHBK dalam pemanfaatan HKm sebesar Rp 63,288,333.

Tabel 8. Pendapatan Petani Responden dari Luar Pemanfaatan kawasan HKm di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017

No	pekerjaan sampingan	Intensitas (Bln/Thn)	Nilai (Rp/Thn)
1	Buruh Tani	3	3.650.000
2	PNS	3	8.500.000
3	Ojek	3	3.600.000
Total			15.750.000

Berdasarkan Tabel 8 Dapat diketahui bahwa jumlah petani responden yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani dengan intensitas kerja selama 3 bulan/tahun memperoleh uang sebesarRp 3.650.000/tahun, petani responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS dengan intensitas kerja selama 3 bulan/tahun memperoleh uang sebesar Rp 8.500.000/Tahun, dan petani responden yang yang bekerja sebagai ojek dengan intensitas kerja selama 3 bulan/tahun memperoleh uang sebesar Rp 3.600.000/tahun. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat di

ketahui jumlah pendapatan petani responden dari luar HHBK sebesar Rp 15.750.000/tahun.

Tabel 9 Biaya Penyusutan Alat Petani Responden

No	Peralatan	Nilai Penyusutan
1	Cangkul	16.678
2	Parang	23.467
Total		40.144

Dari Tabel 9. dapat diketahui bahwa penyusutan alat untuk petani responden dari jenis alat seperti cangkul dengan rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp 16.678 sedangkan rata-rata biaya penyusutan alat untuk parang sebesar Rp 23.467. Berdasarkan penjelasan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penyusutan alat petani responden dari jenis alat seperti cangkul dan parang dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) pada kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa giri madia sebesar Rp 40.144.

g. Peran HHBK Terhadap Pendapatan Responden

Kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani dapat dilihat pada tabel 10.dibawah ini:

Tabel 10. Peran HHBK Terhadap Pendapatan Petani Di Kawasan HKm Desa Giri Madia Kabupaten. Lombok Barat

No	Jenis Pendapatan	Total	Rata-rata Total
1	Pendapatan Bersih	62.084.000	2.069.467
2	Pendapatan Sampingan	15.750.000	525.000
Jumlah		77.834.000	2.594.467

Berdasarkan Tabel 10 Diatas dapat diketahui bahwa total pendapatan bersih yang diterima oleh petani responden dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam pemanfaatan kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Giri madia sebesar Rp 62,084,000, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2,069,467 dan jumlah pendapatan dari luar HHBK atau pendapatan sampingan sebesar Rp. 15,750,000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 525,000. Jika pendapatan dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) ditambah dengan pendapatan sampingan, maka jumlah atau total penerimaan yang diperoleh

petani responden sebesar Rp 77,834,000, dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp 2,594,467

Untuk mengetahui jumlah pendapatan total petani responden, rumus yang digunakan adalah :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* atau Pendapatan

TR= *Total Revenue* atau Total Penerimaan

TC= *Total Cost* atau Total Biaya

Diketahui I= TR-TC

$$= 2,109,611 - 40,144 = 2,069,467$$

sesuai dengan tujuan dari peneliti untuk Mengetahui pendapatan petani dan peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani pengelola kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) yang ada di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan petani dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) berjumlah sebesar Rp 2,069,467 dengan total pendapatan keseluruhan petani responden sebesar Rp62,084,000 per satu kali proses produksi, untuk komoditi kopi dan durian perdarapannya per 3 bulan.

Berdasarkan dari penjelasan tabel diatas maka untuk melihat Peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam pemenuhan kebutuhan para petani penggarap kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = (PI / PT) \times 100\%$$

$$= (2,069,467 / 62,084,000) \times 100\%$$

$$= 0.0334 \times 100\%$$

$$= 3.34\%$$

Berdasarkan rumus yang digunakan untuk melihat peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) yang ada di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat dapat diketahui bahwa peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani sebesar 0.0334 atau sebesar 3.34%.

Petani responden yang dijadikan sampel dalam penelitian yang berjudul peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan petani terhadap pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) yang ada di Desa Giri Madia, sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian dan perkebunan. Hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu bentuk pendapatan yang diperoleh oleh para petani dari pemanfaatan kawasan hutan kemasyaqrakatan yang ada di Desa Giri Madia. Meskipun masih

dalam jumlah yang masih sangat kecil, akan tetapi hasil hutan bukan kayu sudah mampu memberikan keuntungan untuk para petani khususnya petani yang terlibat atau petani yang ikut serta dalam pemanfaatan kawasan hutan kemasyarakatan yang ada di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan dari hasil penelitian, jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang paling tinggi adalah jenis tanaman seperti kopi, aren, pisang, dan Durian. Dan dari jenis tanaman HHBK ini tentunya Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang paling mendominasi di kawasan hutan kemasyarakatan yang ada di Desa Giri Madia, meskipun dari tingkat harga persatuan kilonya hanya Rp 20.000, akan tetapi jenis tanaman inilah yang paling banyak memberikan nilai yang cukup tinggi bagi hampir semua petani yang ikut terlibat dalam pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) yang ada di Desa Giri Madia tersebut.

Dari segi perawatan atau pemeliharaan jenis tanaman seperti kopi, tidak memberikan kesulitan bagi para petani, dan tidak membutuhkan biaya yang besar untuk pemeliharaannya. Dan inilah salah satu faktor yang membuat ketertarikan hampir semua petani untuk menanam jenis tanaman seperti kopi tersebut. Berdasarkan data yang di peroleh oleh peneliti dari hasil wawancara kepada petani responden dengan menggunakan kuisioner, rata-rata tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan yang di tempuh oleh petani responden adalah tamat sekolah menengah atas, sehingga untuk mencerna informasi tentang bagaimana mengelola suatu kawasan agar bisa memperoleh hasil yang cukup memuaskan, petani masih merasa agak minim.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan tentunya mempunyai beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya pendapatan petani khususnya petani yang terlibat dalam pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) tersebut, adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani antara lain : luas lahan, kondisi lahan, tingkat pendidikan dan jenis tanaman

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi tingkat pendapatan petani, semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Akan tetapi dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan petani responden yang sudah ditentukan dengan menggunakan kuisioner ternyata luas lahan

garapan yang dikelola petani tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya, melainkan bergantung pada tingkat keseriusan petani dalam pengelolaan kawasan, petani yang memiliki tingkat kerajinan atau keseriusan dalam pengelolaan kawasan yang digarap maka jumlah pendapatan yang didapatkan akan semakin tinggi.

kondisi lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemiringan lahan yang pada umumnya dijumpai oleh petani. Kemiringan lahan merupakan salah satu penyebab atau kendala yang dihadapi oleh petani dalam pengelolaan lahan garapan termasuk dalam menentukan jarak tanam ataupun kesulitan petani dalam pengelolaan lahan sehingga berpengaruh kepada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara menggunakan kuisioner dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan yang ditempuh oleh petani responden masih dalam kategori rendah, sesuai dengan data yang diperoleh bahwa jenjang pendidikan yang di tempuh petani sebagian besar tamat sekolah menengah atas jika dibandingkan dengan petani yang perguruan tinggi, dan ini merupakan salah satu penyebab atau faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dari pengelolaan lahan garapan karena masih minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani khususnya petani yang ikut mengelola kawasan hutan kemasyarakatan yang ada di Desa Giri Madia Kabupaten Lombok Barat.

Jenis tanaman, merupakan salah satu factor yang bisa menentukan tinggi rendahnya penghasilan yang diperoleh oleh petani, semakin banyak jenis tanaman yang di tanam, tentunya nilai mata uang atau penghasilan yang diperoleh akan semakin tinggi. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani responden, menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan suatu kawasan, sehingga petani responden hanya mengikuti jenis tanaman yang ditanaman oleh petani responden yang lainnya.

KESIMPULAN

Jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh petani HKm Desa Giri Madia adalah Kopi, Aren, Pisang dan Durian. Jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani yang ikut serta dalam pemanfaatan kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) yang ada di Desa Giri Madia sebesar Rp 62,084,000 dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp 2,069,467/tiga bulan. Peran hasil hutan bukan kayu HHBK terhadap pendapatan petani mampu

memberikan kontribusi sebesar 3,34%/ tiga bulan, meskipun masih dalam jumlah yang masih cukup kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. Potensi Ekonomi dan Bisnis Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Economic Review Jurnal* No. 199.
- Arnold, J.E.M. 2004. *Dalam Forest Product, Livelihoods and Conservation; Case studies of non-timber forest product systems* (Kusters, K. and B. Belcher eds.). Volume 1 – Asia.
- Baharudin, MP. dan Taskirawati, I, 2009. Buku Ajar Hasil Hutan Bukan Kayu. Fakultas kehutanan Universitas Hasanudin.
- Hadisapoetra S., 1973. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan. Jakarta*. Bumi Aksara
- Kartodihardjo, H. 1999. Penataan Institusi Pengelolaan Hutan Alam Indonesia. Disertasi Pasca Sarjana IPB. Tidak diterbitkan. Bogor.
- Konsepsi Strategi Penelitian Hasil Hutan Bukan Kayu di Indonesia*. Buletin Vol. 2 No 2. Lihat Dalam [http : // www, dephut. Go.id/informasi / litbang/ hasil/ buletin/ 2001 / 2-1-h. HTM](http://www.dephut.go.id/informasi/litbang/hasil/buletin/2001/2-1-h.htm). Diakses pada tanggal 28 September 2014.
- Moh. Nazir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Halaman 16.
- Moko H. 2008. Menggalakan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Produk Unggulan. *Informasi teknis* 6(2), September 2008. Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.
- Nasution. 2006. *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, Bandung . halaman 110
- Ngakan, P. O. dan A, Ahmad, 2005. *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Penghidupan Masyarakat Hutan*. Universitas Hasanudin.
- Makasar., di., <https://www.google.com/search?hl=en&noj=1&q=pustaka+ngakan+putu+oka+dan+amran+achmad+2005.kontribusi+hasil+hutan+bukan+kayu+terhadap+penghidupan+masyarakat+hutan&oq>. Di unduh pada tanggal 10 Januari 2014
- Peraturan Menteri Kehutanan RI Nomor P.21/Menhut-II/2009. Tentang *Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan*, tanggal 19 Maret 2009.
- Prayitno, 2007. Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan. Jakarta
- Riduwan. 2007. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. CV Alfabeta, Bandung. Halaman 56
- Sihobing, A. 2011. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat desa sekitar hutan, departemen manajemen hutan fakultas kehutanan institute pertanian bogor. di: <https://www.google.com/search?hl=en&noj=1&q=pustaka+juliana+A+sihobing%2C+2011.+pemanfaatan+hasil+hutan+bukan+kayu+oleh+masyarakat+desa+sekitar+hutan+di+iuphhkha+pt.ratah+timber+samarinda&oq>. Diunduh pada tanggal 3 Februari 2014
- Sihombing A, J. 2011. *Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) oleh masyarakat desa sekitar hutan di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda, Kalimantan Timur*. Bogor.
- Situmeang, H. 2012. Kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat sekitar hutan. (studi kasus: nagori parmonangan kecamatan dolok panribuan kabupatensimalungun). [skripsi]. di unduh pada tanggal 13 Februari 2014. Di <https://www.google.com/search?hl=en&noj=1&q=pustaka+hasoloan+situmeang%2C+2012.+kontribusi+hasil+hutan+bukan+kayu+terhadap+pendapatan+masyarakat+sekitar+hutan&oq>.
- Sugiono, 2012, tentang. *Metode penelitian*. Bandung. halaman 224
- Sumadiwangsa S. 1998. Karakteristik Hasil Hutan Bukan Kayu. *Duta Rimba* 212 (23): 44-48.
- Walter, B.M. 2004. Comment: What isn't an NTFP? *International Forestry Review*.
- Winarno, Surahmad., 2006. *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, Bandung . halaman 171